

Analisis *Financial Distress*, Profitabilitas dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

GEVIN DAFFA ANNAFI¹, SISKAP. YUDOWATI²

^{1,2}Universitas Telkom

Jln. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - 40257

E-mail : agevindaffa@gmail.com

Abstract: This research was conducted to examine the effect of financial distress, profitability, and materiality to the possibility of fraudulent financial reporting. This research used secondary data. Population in this research is the infrastructure, utilities, and transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. Sampling method used is purposive sampling. The criteria that the companies listed consistently on Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The analysis technique used in this research is logistic regression. The result of the analysis showed that the financial distress variable had negative and significant effect and the materiality variable had positive and significant effect in detecting fraudulent financial position. However, profitability had no significant effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: *financial distress, fraudulent financial reporting, materiality, profitability*

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan seharusnya menyajikan keadaan sebenarnya yang terjadi di perusahaan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang disajikan merupakan hasil manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan kinerja yang baik. Hal ini termasuk salah satu bagian dari *fraud* yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi *fraud* dalam tiga jenis perbuatan yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aktiva (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2014). Kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* yang meliputi rekayasa data transaksi atau laporan keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan individu atau kelompok. Kecurangan laporan keuangan umumnya dilakukan oleh

eksekutif perusahaan atau manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan dan harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut pada pemegang saham.

Salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 adalah kecurangan yang dilakukan oleh Garuda Indonesia Tbk. Garuda Indonesia Tbk membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, sedangkan pada tahun 2017 Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Peningkatan yang terjadi secara signifikan ini menimbulkan kecurigaan pada proses pencatatan laporan keuangan. Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menganggap bahwa laporan keuangan tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), karena Garuda Indonesia Tbk mengakui keuntungan yang diperoleh dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada Garuda Indonesia Tbk terkait pemasangan wifi yang belum dibayar. Sekretaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto menyatakan, berdasarkan hasil

pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. OJK, Kemenkeu, dan BEI akhirnya menjatuhkan sanksi kepada Garuda Indonesia Tbk terkait kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan. Sanksi tersebut juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia Tbk untuk tahun 2018. (okefinance, 2019)

Kecurangan laporan keuangan terus berkembang dengan seiring berkembangnya kemajuan zaman. Kecurangan laporan keuangan yang tidak terungkap akan terus berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Oleh karena itu penelitian tentang kecurangan laporan keuangan penting untuk dilaksanakan agar perusahaan dapat terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan materialitas sebagai variabel independen. Pengukuran materialitas dapat dilakukan dengan membandingkan pendapatan yang disajikan pada laporan keuangan tahun tersebut dengan laporan keuangan yang telah dikoreksi dan disajikan pada tahun berikutnya. Tingkat materialitas dinyatakan tinggi apabila terjadi kelebihan pendapatan $\geq 25\%$ (Shafer, 2002).

Penelitian ini difokuskan pada tiga variabel yang dapat dipertimbangkan investor yaitu *financial distress*, profitabilitas, dan materialitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara *financial distress*, profitabilitas, dan materialitas terhadap kecurangan laporan keuangan. Manfaat penelitian ini bagi perusahaan dapat membantu dalam pengambilan tindakan preventif dalam menghadapi kecurangan laporan keuangan dan dapat menyajikan laporan keuangan yang bersih dari kecurangan. Sedangkan, bagi investor dapat membantu sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi

yang didasari pada laporan keuangan perusahaan.

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat suatu kontrak yang terdiri satu orang atau lebih (principal/s) mempekerjakan orang lain (agent) untuk melaksanakan jasa yang mengatasnamakan mereka (principal/s). Menurut teori keagenan, manajemen adalah orang yang bekerja untuk pemegang saham demi kepentingan mereka. Manajemen akan diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan dan harus bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil kepada pemegang saham. Teori keagenan menjadi acuan utama dalam pelaksanaan praktik bisnis perusahaan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan secara sengaja dengan cara menyajikan dan memanipulasi nilai material dari laporan keuangan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat menimbulkan efek negatif dibidang non-keuangan seperti kepercayaan investor, kehancuran reputasi perusahaan, dan denda terjadinya tindak kriminalitas (Samsulubis, Amboningtyas, & Fatoni, 2019).

Pada penelitian ini untuk mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan, dengan menggunakan metode *F-Score model*. *F-Score* diperkenalkan oleh Dechow *et al* (2011). *F-Score model* diperoleh dari *accrual quality* ditambah *financial performance*. Dalam penelitian ini *F-Score model* menggunakan variabel *dummy*. Pada perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan $F-Score \geq 1$ diberi nilai 1 (satu), sedangkan pada perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan $F-Score < 1$ diberi nilai 0 (nol).

Financial Distress dan Kecurangan Laporan Keuangan

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan terjadi. Manajemen akan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan saat mengetahui bahwa perusahaan yang dikelola sedang mengalami *financial distress*. Manajemen tidak ingin kinerja perusahaan yang dikelola dinilai buruk oleh para pemegang saham dan kreditor karena kinerja dari manajemen yang tidak optimal (Nugroho, Baridwan, & Mardiaty, 2018). Dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menyebabkan manajemen semakin terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan perusahaan yang sedang tidak mengalami *financial distress* tidak menimbulkan tekanan bagi manajemen. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menyebabkan manajemen semakin terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Financial distress* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Model Altman Z-Score menggunakan lima jenis rasio, yaitu *Working Capital to Total Assets* (X_1), *Retained Earning to Total Assets* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3), *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (X_4), dan *Sales to Total Assets* (X_5). Kategori Z-Score $> 2,99 = safe zone$; $1,81 < Z-Score < 2,99 = grey zone$ dan $Z-Score < 1,81 = distress zone$.

Profitabilitas dan Kecurangan Laporan Keuangan

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh laba (Nugroho, Baridwan, & Mardiaty, 2018). Profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil para

investor atas investasi yang dilakukan dan para kreditor atas pemberian pinjaman. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modal agar perusahaan dapat memperluas usahanya. Menurut Person (1995) yang dikutip dari Fimanaya & Syafruddin (2014) perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung untuk mencatat pendapatan yang terlalu tinggi atau beban yang terlalu rendah, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Arifin, Nofianti, & Kautsar (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Materialitas dan Kecurangan Laporan Keuangan

Materialitas merupakan besaran nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan orang yang menggunakan informasi tersebut (Setiadi & Sibarani, 2019). Shafer (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa materialitas merupakan salah satu pertimbangan ekonomi yang memiliki pengaruh besar bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan kecurangan laporan keuangan terjadi akan meningkat jika jumlah nilai yang dihapuskan rendah dan dapat dinyatakan sebagai tidak material. Dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai materialitas yang rendah cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shafer (2002) yang menyatakan bahwa materialitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tingkat materialitas dinyatakan tinggi apabila terjadi kelebihan pendapatan $\geq 25\%$.

METODE

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dan *financial distress*, profitabilitas, dan materialitas sebagai variabel independen.

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel <i>dummy</i> $F - Score$ $= Accrual Quality$ $+ Financial Performance$ $1 = F-Score \geq 1$ $0 = F-Score < 1$	Nominal
<i>Financial Distress</i>	$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$	Rasio
Profitabilitas	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
Materialitas	kelebihan pendapatan $\geq 25\%$	Rasio

Sumber: Data telah diolah

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang memiliki lengkap selama periode penelitian. Sampel terpilih sebanyak 25 Perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun sehingga didapat 100 total sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Tujuan regresi logistik adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel binary (data nominal) dengan menggunakan variabel independen yang sudah diketahui besarnya menurut Santoso (2018). Hipotesis statistik dengan menilai kelayakan model regresi menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit atau cocok dengan model) dan menilai model fit,

dilakukannya uji fit adalah untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data Ghazali (2018). Model analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{Fraud}{(1 - Fraud)} = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 ROA + \beta_3 MATR + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\ln \frac{Fraud}{(1 - Fraud)}$: Kecurangan Laporan Keuangan (Kategori 1 = $F-Score \geq 1$, dan kategori 0 = $F-Score < 1$)
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel
- FD : *Financial Distress* ($Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$)
- ROA : *Return On Asset* (*earning after tax / total asset*)
- MATERIL : Materialitas (Tingkat materialitas dinyatakan tinggi apabila terjadi kelebihan pendapatan $\geq 25\%$)
- ε : error

HASIL

Pengujian *statistic* deskriptif dilakukan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian tanpa adanya keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif Variabel

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
FD	100	-5,51	5,71	0,900	1,854
PROF	100	-1,47	0,23	-0,030	0,230
MAT R	100	-0,09	0,28	0,006	0,042
N	100				

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat nilai mean dari *Financial Distress*, Profitabilitas dan Materialitas memiliki nilai rata-rata

lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi yang memiliki arti bahwa data variabel *Financial Distress*, Profitabilitas dan Materialitas bervariasi penyebarannya datanya relatif heterogen atau tidak berkelompok.

Tabel 3 Uji Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan

Observed	Kecurangan Laporan Keuangan	
	Frequency	Percent
Diindikasikan Tidak Melakukan Fraud = 0	85	85%
Diindikasikan Melakukan Fraud = 1	15	15%
Total	100	100%

Sumber: Output SPSS 25.0

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 85 unit sampel atau 85% dari 100 unit sampel yang diindikasikan tidak melakukan *Fraud* selama tahun 2015-2018. Sedangkan perusahaan yang diindikasikan melakukan *Fraud* terdiri dari 15 unit sampel atau 15% dari 100 unit sampel pada tahun 2015-2018.

Terdapat dua model dalam teknik analisis regresi logistik, yaitu pengujian untuk menilai kelayakan model regresi dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow dengan memperhatikan nilai goodness of fit yang diukur dengan nilai chi-square.

Tabel 4 *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.887	8	.274

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4 diperoleh nilai *chi-square* sebesar 9,887 dengan tingkat signifikansi 0,274. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\text{Sig} > \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model *fit* dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya karena cocok dengan data observasinya.

Langkah berikutnya adalah menilai kelayakan model (*overall model fit*). Dalam pengujian ini nilai antara *-2log likelihood* (*-2LogL*) pada awal (*Block number= 0*)

dengan nilai *-2log likelihood* pada akhir (*Block number=1*) akan dibandingkan. Pengujian ini digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan dapat memperbaiki data, Ghazali (2018:333).

Tabel 5 *Overall Model Fit*

<i>Overall model fit (-2LogL)</i>	
<i>-2LogL Block Number = 0</i>	Mempunyai nilai = 84,542
<i>-2LogL Block Number = 1</i>	Mempunyai nilai = 74,510

Sumber: Output SPSS 25.0

Nilai keseluruhan model (*overall model fit*) yang ditunjukkan dengan *Log Likelihood value* menampilkan bahwa terjadi penurunan pada *-2 Log Likelihood (Block number=0)* sebesar 84,542 dan *-2 Log Likelihood (Block number=1)* sebesar 74,510. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Perbandingan dari kedua nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai *-2LogL Block Number = 1* lebih kecil dibandingkan dengan nilai *-2LogL Block Number = 0* dengan penurunan sebesar 10,392 sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fit* dengan data dan terbukti bahwa variabel *Financial Distress*, Profitabilitas dan Materialitas secara signifikan dapat memperbaiki model *fit*.

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Koefisien Determinasi

Step	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	74.150 ^a	.099	.173

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,173. Nilai *Nagelkerke R Square* lebih besar dibandingkan nilai *Cox & Snell R Square*, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

variabel independen yaitu *Financial Distress*, Profitabilitas dan Materialitas mempengaruhi variabel dependen sebesar 17,3%, sisanya sebesar 82,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Pengujian secara simultan dengan menggunakan pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients*. Pengujian hipotesis menggunakan model logit regresi dengan metode *enter* tingkat signifikansi (α) = 5

Tabel 7 *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step	Step	10.392	3	0.016
1	Block	10.392	3	0.016
	Model	10.392	3	0.016

Sumber : Output SPSS 25.0

Dari hasil tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Chi-Square yang diperoleh adalah sebesar 10.392 dengan degree of freedom = 3 dan tingkat signifikansi 0,016 (p -value < 0,05). Dengan demikian hipotesis penelitian H_0 ditolak atau hipotesis H_a diterima yang berarti *Financial Distress*, Profitabilitas dan Materialitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Dalam penelitian ini pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas dan Materialitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji koefisien regresi dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan tingkat signifikan (α) = 5%

Tabel 8 *Variables in the Equation*

	B	df	Sig.	Exp(B)
FD	-0.441	1	0.023	0.643
PROF	1.489	1	0.298	4.431
MATR	12.196	1	0.034	197898.4
Constant	-1.571	1	0	0.208

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 8 maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\text{FRAUD} = -1,571 - 0,441\text{FD} + 1,489\text{PROF} + 12,196\text{MATR} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diartikan bahwa variabel *financial distress* (X1) memiliki koefisien

regresi sebesar -0,441 dengan nilai signifikansi $0,023 < \alpha=0,05$ yang berarti bahwa variabel *Financial Distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel profitabilitas (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 1,489 dengan nilai signifikansi $0,293 > \alpha=0,05$ yang berarti variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel materialitas (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 12,196 dengan nilai signifikansi $0,034 < \alpha=0,05$ yang berarti variabel Materialitas pengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji simultan yang ditunjukkan pada Tabel 6 diperoleh hasil uji statistik (F) yang dilakukan dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,016 < \alpha=0,05$ yang berarti variabel *financial distress*, profitabilitas, dan materialitas berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial distress memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,441 yang menunjukkan hubungan berlawanan arah antara *financial distress* dengan kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,023 < \alpha=0,05$ yang berarti bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah nilai *Z-Score* maka semakin tinggi kemungkinan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menutupi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*

akan lebih terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan 5 ½ kali lebih besar dibanding dengan perusahaan yang sedang tidak mengalami *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,489 yang menunjukkan hubungan searah antara profitabilitas dengan kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi $0,293 > \alpha=0,05$ yang berarti variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milasari dan Ratmono (2019) dimana perusahaan yang mengalami masalah profitabilitas tidak selalu melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Materialitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 12,196 yang menunjukkan hubungan searah antara materialitas dengan kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi $0,034 < \alpha=0,05$ yang berarti variabel Materialitas pengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa materialitas yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Struktur pengendalian internal yang lemah, meningkatkan risiko kesalahan ataupun kecurangan laporan keuangan. Hal ini menyebabkan tingginya risiko yang harus dihadapi auditor dalam pemberian opini. Oleh karena itu ketika pengendalian internal perusahaan tidak baik maka auditor akan memperluas jangkauan pemeriksaannya salah satunya dengan menambah tingkat materialitas perusahaan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal yang buruk dapat dilihat dari tingkat

materialitas yang tinggi, dan pengendalian internal yang buruk akan menyebabkan kesulitan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan sehingga manajemen akan lebih mudah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafer (2002) yang menyatakan bahwa semakin rendah materialitas pada perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan semakin tinggi materialitas sebuah perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Materialitas merupakan variabel pembaharuan dan masih sedikit digunakan untuk menganalisa kecurangan laporan keuangan, maka masih terdapat hasil yang tidak konsisten.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif *financial distress* terhadap kecurangan laporan keuangan dan materialitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian regresi logistik diketahui determinasi variabel independen yang digunakan adalah sebesar 17,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan masih belum menjelaskan cukup banyak tentang faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, A. (2017). Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pasific Fraud Journal Vol. 2 No. 1*, 117-134.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2014). *Fraud Examination, Fifth Edition*.
- Arifin, B., Nofianti, N., & Kautsar, H. F. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Nilai Pasar, dan Pemanfaatan Aset Terhadap Financial Statement Fraud. *Tirtayasa Ekonomika Vol. 11 No. 2*, 255-279.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28, 17-82.
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-11.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Milasari, W., & Ratmono, D. (2019). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting (FFR) Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-10.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiaty, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress sebagai Variabel Intervening. *Media Trend* 13 (2), 219-240.
- okefinance. (2019, Juni 28). *Kronologi Kasus Laporan keuangan Garuda indonesia hingga Kena Sanksi*. Dipetik Februari 20, 2020, dari okefinance: economy.okezone.com
- Samsulubis, S., Amboningtyas, D., & Fatoni, A. (2019). The Effect of Profitability and Liquidity on Frances of Financial Reports (Fraud), and Education of Financial Distress. *Journal of Management Vol. 5 No. 5*.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai Statistik Dengan SPSS 25*. Jakarta: Pt. elex Media Komputindo.
- Setiadi, & Sibarani, B. B. (2019). Materialitas pada Proses Audit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurva Vol. 4 No. 2*, 87-93.
- Shafer, W. E. (2002). Effects of Materiality, Risk, and Ethical Perceptions on Fraudulent Reporting by Financial Executives. *Journal of Business Ethics* 38, 243-262.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12.